



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Mengokohkan Persaudaraan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer

Fani Firda Yuniarti

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan

Email: fanifirda06@gmail.com

Abstract

The practice of the concept of brotherhood has recently been challenged by exclusive behavior. Brotherhood in its various forms, such as brotherhood based on shared beliefs, national brotherhood, and human brotherhood, is difficult to achieve because of this exclusivity. Brotherhood in the Qur'an has many contexts and scopes, namely brotherhood because of blood relations, kinship, religion, profession, and humanity. All of these contexts and scopes are beautifully intertwined. What is destructive is excessive pride in lineage, wealth, and territory, as well as unfairness and disrespect for human dignity due to differences in skin color and class. In this regard, this article examines the concept of brotherhood in the Qur'an, which is specifically explained in QS. Al-Hujurat: 10 and 13, as well as QS. Ali Imran: 103. In discussing these verses on brotherhood, the author uses a comparative method of interpretation al-Baghawi and al-Mizan. The reason for choosing these two interpretations is primarily to seek insights from classical and contemporary interpretations, as well as to capture two traditions of interpretation from different schools of thought. Based on the study of these two interpretations, it was found that in establishing and maintaining brotherhood, it is necessary to have mutual respect and fairness towards one another. There should be no sense of superiority, nor excessive pride in oneself, lineage, wealth, or race. The absence of fairness and mutual respect.

Keywords: *Exclusivism, Justice, Respecting Differences, and Brotherhood.*

Abstrak

Pengamalan konsep persaudaraan belakangan ini mendapat tantangan dari perilaku eksklusif. Persaudaraan dalam beragam macamnya, seperti persaudaraan atas dasar kesamaan keyakinan, persaudaraan kebangsaan, dan persaudaraan kemanusiaan sulit dicapai karena eksklusifisme itu. Persaudaraan dalam al-Qur'an memiliki banyak konteks dan ruang lingkup, yaitu persaudaraan karena hubungan darah, karena hubungan kekerabatan, karena agama, karena profesi, dan kemanusiaan. Semua konteks dan cakupan ruang lingkup tersebut terjalin indah. Hal yang merusak adalah sikap terlalu berbangga terhadap nasab, harta, dan wilayah, serta sikap tidak adil dan tidak menghargai martabat manusia karena perbedaan warna kulit dan golongan. Dalam kaitan ini, artikel ini mengkaji konsep persaudaraan dalam al-Qur'an yang diurai secara khusus dari QS. Al-Hujurat: 10 dan 13, serta QS. Ali Imran: 103. Dalam membahas ayat-ayat persaudaraan tersebut, penulis menggunakan metode perbandingan tafsir al-Baghawi dan al-Mizan. Alasan memilih dua tafsir ini adalah terutama untuk mencari insight dari tafsir klasik dan

kontemporer, serta memotret dua tradisi tafsir dari mazhab yang berbeda. Berdasarkan kajian terhadap kedua tafsir tersebut, ditemukan bahwa dalam menjalin serta menjaga hubungan persaudaraan, diperlukan adanya sikap saling menghargai serta adil satu sama lain. Tidak boleh ada rasa lebih tinggi, kemudian terlalu berbangga terhadap diri sendiri, nasab, harta benda, dan ras. Tiadanya sikap adil dan saling menghargai harkat martabat manusia, dapat merusak persaudaraan. Hubungan persaudaraan sejati dapat dicapai melalui agama dan ketakwaan menurut Al-Qur'an. Jalan agama dan ketakwaan adalah bersikap adil, menghargai harkat martabat manusia, menghargai perbedaan, berpikir dan bertindak jernih, serta bersikap moderat dalam menyikapi seluruh perbedaan.

Kata Kunci: Eksklusifisme, Keadilan. Menghargai Perbedaan. Dan Persaudaraan.

Pendahuluan

Persaudaraan adalah ikatan kuat yang secara makna leksikalnya merujuk kepada beberapa aspek hubungan manusia, seperti hubungan darah, hubungan sepersusuan, hubungan kabilah, suku bangsa, warna kulit, agama dan lain semacamnya.¹ Sebagai takdir yang tak bisa ditolak terkait kelahiran dengan fakta memiliki hubungan darah dengan siapa, terhubung sebagai bagian dari kabilah, suku bangsa dan warna kulit tertentu serta beragama dengan keyakinan apa, menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan adalah fakta relasi manusia yang indah. Kenapa, karena aspek persaudaraan itu telah melahirkan keragaman relasional antar manusia. Al-Qur'an menyebut ragam persaudaraan itu dengan identitas yang indah, yaitu: persaudaraan ideologis (dalam bingkai keyakinan),² persaudaraan kebangsaan (kabilah, suku bangsa, dan ras), serta persaudaraan sebagai sesama manusia.³

Di luar keindahan relasi manusia dalam bingkai makna persaudaraan (*ukhuwah*) di atas, fenomena persaudaraan belakangan ini seringkali nampak diwarnai dan terjebak dalam eksklusifisme⁴ para pelakunya. Persaudaraan Islam terjebak oleh eksklusifisme madzhab dan sekte; persaudaraan kebangsaan terkungkung dalam eksklusifisme gerakan ultra nasionalisme dan persaudaraan kemanusiaan terseret arus eksklusifisme gerakan sekularisme yang terlalu memuja kebebasan lalu melupakan etika interaksi dengan sesamanya sebagai manusia. Dalam bahasa al-Qur'an, eksklusifisme ini disebut sebagai terlalu membanggakan kelompok, dan tidak menerima kebenaran dari kelompok atau individu yang berbeda aliran pemikiran dengannya.⁵

¹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Dimasq: Dar al-Qalam, 2009), ٦٨.

² QS. Al-Hujurat: 10.

³ QS. Al-Hujurat: 13.

⁴ Makna eksklusifisme adalah sebuah tindakan atau kebijakan untuk mengeluarkan seseorang atau sekelompok orang dari suatu tempat, komunitas atau hak istimewa tertentu. Eksklusifisme juga bermakna mentalitas karakter yang tidak menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Lihat <https://www.merriam-webster.com/dictionary/exclusivism>; (diakses pada tanggal 09 November 2022). Sementara itu, istilah eksklusifisme pertama kali dikenalkan dalam kajian Sosiologi Agama dan Teologi yang menjelaskan tentang monopoli kebenaran dan keselamatan dalam dogma Kristiani yang menyebutkan bahwa tidak ada jalan keselamatan di luar dogma Kristiani. Monopoli kebenaran dan keselamatan dalam konteks dogma memang sebuah keharusan keyakinan. Namun, yang tidak relevan dalam konteks eksklusifisme adalah menyatakan pengkafiran, peniadaan hak publik dan bahkan melakukan kekerasan terhadap orang lain, karena mereka berbeda. Jadi, dalam eksklusifisme yang bermasalah bukan pada keharusan meyakini dogma yang diyakini, melainkan pada monopoli kebenaran dan keselamatan yang berimplikasi pada peniadaan hak publik orang lain, apalagi disertai kekerasan. Lihat misalnya, <https://www.britannica.com/topic/exclusivism>; (diakses pada tanggal 09 November 2022).

⁵ QS. Al-Mukminun: 53 dan QS. Al-Rum: 32.

Eksklusifisme sebagaimana pemaknaan yang dimaksudkan dalam tulisan ini belakangan menurut data terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya adalah munculnya aktor yang cenderung memiliki pemikiran ekstrim dan bahkan menyetujui jalan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Aktor dengan kecenderungan cara berpikir yang ekstrim tersebut dijelaskan sebagai aktor yang dinisbahkan kepada dua titik ekstrim yang sama-sama berbahaya bagi pelaksanaan konsep persaudaraan, yakni: ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Ekstrim kiri dikaitkan dengan sekularisme ekstrim yang menuntut adanya ruang kebebasan individual secara mutlak, sedangkan ekstrim kanan dinisbahkan kepada kelompok agamaisme ekstrim yang suka mengklaim monopoli kebenaran, disertai kekerasan dan penafian publik terhadap hak orang lain.⁶ Faktor lainnya adalah tiga hal yang mematikan yang dapat menyuburkan eksklusifisme dan disertai kekerasan serta penafian hak publik, yaitu: individu termarginalkan yang dapat dimanfaatkan dan diarahkan untuk melakukan eksklusifisme, adanya kelompok yang memfasilitasi, serta adanya ideologi yang membenarkan.⁷

Eksklusifisme dalam konteks di atas telah melahirkan konflik dan pertikaian yang merusak relasi persaudaraan antar sesama manusia. Eksklusifisme tersebut di atas telah mengkotak-kotakkan sesama manusia dalam ruang sempit egoisme atas nama agama, suku bangsa, ras dan golongan. Ketika pengkotakan dalam ruang sempit egoisme itu terjadi, manusia telah melupakan kemanusiaannya. Agar tidak terjebak, terkungkung dan terseret dalam eksklusifisme, persaudaraan harus dilandasi oleh nilai agung, yaitu: persamaan, keadilan dan penghormatan atas harkat martabat sesama.⁸

Artikel ini mendiskusikan konsep persaudaraan dalam al-Qur'an dari QS. Al-Hujurat: 10, dan 13, serta hal-hal yang dapat merusak dan mempersatukan persaudaraan dalam QS. Ali Imran: 103. Alasan memilih surah dan ayat di atas karena secara mafhumnya, ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang persaudaraan ideologis keagamaan (al-Hujurat: 10), suku bangsa, ras, dan warna kulit (al-Hujurat: 13); juga menguraikan apa saja yang dapat mempersatukan dan memporandakan persaudaraan (Ali Imran: 103).

Penulis dalam membahas konsep persaudaraan dalam al-Qur'an ini menyajikan perspektif perbandingan penafsiran dari Tafsir al-Baghawi⁹ dan Tafsir al-Mizan.¹⁰ Argumentasi menghadirkan telaah dari dua tafsir tersebut karena beberapa hal, yaitu: pertama, penulis ingin membandingkan perspektif tafsir klasik dan kontemporer, dengan harapan dapat disajikan telaah yang komprehensif mewakili perkembangan pemikiran penafsiran masing-masing zaman. *Kedua*, pilihan terhadap al-Baghawi dan al-Mizan karena kedua tafsir dipandang mewakili tafsir paling otoritatif sebagai tafsir *manhaj naqli*, yakni *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. *Ketiga*, kedua tafsir merupakan tafsir yang mewakili dua madzhab besar dalam tradisi Islam, yakni madzhab Sunni dan Syi'i. Dengan membandingkan dua madzhab yang berbeda ini, yang ingin dipotret adalah penafsiran keduanya apakah menambah munculnya pertikaian atau malahan melahirkan keeratan

⁶ Piet Hizbullah Khaidir, *Membangun Sinergi Komunitas Gerakan Islam Wasatiyah*, dalam Muhammad Bukhari Muslim, Menjadi Muslim Kritis (Sukabumi: Haura, 2021), 176-194.

⁷ Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2018), 41.

⁸ Ibid., 1-10.

⁹ Muhammad Husein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islāmiyah, 2004), 205-257. Jilid II, 112-138.

¹⁰ Ibid.

persaudaraan. *Keempat*, perbandingan tafsir klasik dan kontemporer dimaksudkan untuk memotret makna persaudaraan dalam al-Qur'an untuk dikontekstualisasikan dalam masa kekinian.

Metode Penelitian

Penulis dalam artikel ini juga melakukan analisis kontekstual dengan menyajikan beberapa peristiwa faktual dalam lintasan sejarah hingga masa kini terkait dengan fakta keindahan persaudaraan, dan juga fakta historis memilukan tentang apa yang dapat merusak persaudaraan itu. Bagaimana istilah-istilah persaudaraan dan eksklusifisme dalam al-Qur'an itu dikontekstualisasikan dalam realitas sosial saat ini. Sebelum melangkah lebih jauh, sangat tepat bila diuraikan setelah ini tentang definisi persaudaraan, untuk melihat isi dan konteksnya dalam tiga tradisi bahasa, Inggris, Indonesia dan Arab.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Definisi Persaudaraan

Agar dapat diketahui dengan detail apa saja lingkup pemaknaan yang dimuat oleh kata persaudaraan, berikut diuraikan definisi dari kamus dari tiga tradisi bahasa, yaitu Inggris, Indonesia, dan Arab. Pemaknaan dengan tiga tradisi bahasa ini dilakukan untuk memotret bagaimana istilah persaudaraan tersebut dilihat dari sudut pandang bahasa Inggris sebagai bahasa akademik global hari ini, dari kacamata bahasa Indonesia agar diketahui konteksnya dalam bahasa artikel ini ditulis, dan dalam perspektif bahasa Arab untuk dilacak konsep persaudaraan dalam tradisi Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an.

Dalam bahasa Inggris, persaudaraan disebut dengan istilah *brotherhood*. Istilah ini memiliki empat makna utama, yaitu: menunjukkan kualitas hubungan kedekatan persaudaraan (*quality of being brother*), perkawanan atau persekutuan dalam bidang yang sama (*fellowship or alliance*), organisasi atau perkumpulan berbasis kebangsawanan yang memiliki tujuan khusus tertentu (*an association [such as a labor union or monastic society] for a particular purpose*), lembaga yang terlibat aktif dalam urusan bisnis atau profesi tertentu (*the whole body of persons engaged in a business or profession*).¹¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan persaudaraan dengan uraian kata asalnya, yaitu saudara. Ada empat makna yang disebutkan KBBI terkait kata saudara, yaitu: *pertama*, orang yang seibu seayah (atau hanya seibu atau seayah saja), dan adik atau kakak. *Kedua*, orang yang bertalian keluarga atau sanak. *Ketiga*, orang yang segolongan (sepaham, seagama, sederajat, dan sebagainya), kolega (kawan atau teman) dalam mengerjakan tugas ini, dan *keempat*, sapaan kepada orang yang diajak berbicara (pengganti orang kedua). Sementara itu, istilah persaudaraan dapat bermakna persahabatan yang sangat karib, seperti layaknya saudara atau pertalian persahabatan yang serupa dengan pertalian saudara.¹²

Dalam bahasa Arab, sebagai bahasa al-Qur'an, kata saudara dan persaudaraan berasal dari lafal *akh*. Kata bahasa Arab ini memiliki beberapa arti sebagai berikut, yaitu: persaudaraan karena hubungan yang dilihat dari jalur biologis (*wilādah*) dan sepersusuan (*raḍā'ah*), atau salah satu dari keduanya, persaudaraan karena hubungan suku bangsa (*qabīlah*), persaudaraan karena kesamaan keyakinan agama (*al-dīn*); persaudaraan karena

¹¹ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/brotherhood>; (diakses pada tanggal 10 November 2022).

¹² <https://kbbi.web.id/persaudaraan>; (diakses pada tanggal 10 November 2022).

hubungan perkawinan (*mawaddah fī al-zawāj*), atau persaudaraan karena hubungan profesi dan organisasi (*ṣin‘ah wa mu‘āmalah*).¹³

Pemaknaan dari kamus bahasa Arab di atas senafas dengan muatan pemaknaan lafal *akh* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Meskipun, tentu saja uraian dalam al-Qur'an lebih kompleks dan detail. Secara garis besar, cakupan makna yang terkandung dalam al-Qur'an atas definisi persaudaraan memuat makna persaudaraan dalam hubungan sekeyakinan, baik kafir ataupun mukmin. Untuk yang kafir al-Qur'an menggunakan lafal *ikhwan*, seperti dalam QS. Ali Imran: 157, sementara untuk mukmin dengan lafal *ikhwah*. Juga mencakup makna sebagai kaum, dalam lafal *akh ‘ād* yang disebut dalam QS. Al-Ahqaf: 21. Hubungan persaudaraan dalam lafal ini didasari oleh kasih sayang (*shafaqah*) sebagaimana kasih sayang saudara kandung terhadap saudaranya.¹⁴ Pada bagian berikutnya, menarik jika didiskusikan bagaimana al-Qur'an menggambarkan konsep persaudaraan dalam konteks kesamaan keyakinan, suku bangsa, dan persaudaraan sebagai sesama manusia.

Pemahaman definisi persaudaraan dari berbagai tradisi bahasa ini memberikan fondasi kuat untuk menggali lebih dalam representasinya dalam Al-Quran, di mana konteks ayat-ayat secara spesifik menguraikan ruang lingkup dan implikasinya.

B. Persaudaraan dalam Ayat-ayat Al-Qur'an

Dalam artikel ini, ayat-ayat tentang persaudaraan yang dibahas dibatasi pada tiga ayat saja, dengan argumentasi yang telah disajikan di atas. Kendati demikian, seperti diketahui bahwa ayat-ayat tentang persaudaraan ada sebanyak 80 kali dan konteksnya beragam.¹⁵ Pada sub bab ini diuraikan klasifikasi tentang ayat-ayat persaudaraan beserta konteks yang dikandungnya. Klasifikasi didasarkan pada bentuk kata tentang persaudaraan yang dimuat dalam al-Qur'an. Klasifikasi juga dilakukan berdasarkan urutan mushaf Uthmani. Kajian dengan urutan ayat berdasarkan mushaf Uthmani, dimaksudkan untuk memudahkan pembaca agar dapat merujuk kepada sumber aslinya. Berikut ini adalah klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang persaudaraan tersebut, yaitu:

No	Teks (Ayat)	Konteks
	يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُوسُ ﴿١٢ النساء﴾	Perempuan yang memiliki saudara laki-laki ataupun perempuan memperoleh dalam 1/6 dalam pembagian warits
2	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۚ الْحَرُّ بِالْحَرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۚ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۚ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَعَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨ البقرة﴾	Qisas dan pemberian maaf
3	واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا ۚ وادكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداءً فالألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخواناً وكنتم	Persatuan sebagai nikmat dari Allah Swt.

¹³ Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān.*, 68. Lihat juga <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A3%D8%AE/>; (diakses pada tanggal 11 November 2022).

¹⁴ Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān.*, 68-69.

¹⁵ <https://www.almaany.com/quran-b/%D8%A3%D8%AE/>; (diakses pada tanggal 11 November 2022).

	عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُم آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ آل عمران	
4	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَّوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ۚ وَاللَّهُ يُخَيِّبُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ آل عمران	Orang kafir dan sekutunya
5	حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ ... وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ ... مِنْ أَضْلَابِكُمْ وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّ ... ﴿٢٣﴾ النساء	Kelompok saudara yang haram dinikahi
6	وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ الأعراف	Kaum 'Ad
7	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ الحجرات	Persaudaraan dalam keyakinan
8	قَالَ يَا بُيَّيْ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ يوسف	Yusuf dan kedengkian saudara-saudaranya yang sebakap

Pilihan 8 ayat dari 80 ayat di atas dilakukan dengan klasifikasi bentuk kata yang mewakili bentuk kata itu sendiri, dengan konteks yang beragam. Klasifikasi ayat-ayat persaudaraan di atas, khususnya QS. Al-Hujurat dan Ali Imran, membuka pintu untuk mengeksplorasi penafsiran mendalam dari perspektif tafsir klasik dan kontemporer guna memperkaya pemahaman mafhumnya

C. Persaudaraan Perspektif *Tafsīr al-Baghāwī* dan *al-Mizān*

Seperti disebutkan dalam pendahuluan bahwa konsep persaudaraan dalam artikel ini diuraikan dari mafhum terhadap QS. Al-Hujurat: 10 dan 13. Bagaimana tafsir klasik dan kontemporer memberikan penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut di atas relevan untuk diketengahkan.

Tafsir al-Baghawi menjelaskan QS. Al-Hujurat: 10 dengan penegasan definisi persaudaraan bahwa yang dimaksudkan ikhwah adalah persaudaraan ideologis keagamaan (*al-dīn*) dan daerah (*al-wilāyah*). Persaudaraan atas nama agama dan daerah ini, oleh al-Baghawi dimasukkan ke dalam kategori yang perlu segera didamaikan ketika mereka berselisih dan bertikai dalam peperangan. Tidak boleh justru menyulut bara perselisihan dan pertikaian di antara mereka dengan mengadu domba kedua belah pihak. Karena perintah mendamaikan saudara sekeyakinan dan se daerah yang berselisih merupakan bagian dari ketakwaan (*wattaqu'llāh*). Perintah yang tidak boleh dilanggar dan dipertentangkan.¹⁶

¹⁶ Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd bin Muḥammad al-Farrā' al-Baghāwī al-Shāfi', *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 4 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1420), 259.

Mempertegas makna persaudaraan, al-Baghawi menyitir hadits yang nilai sanadnya sahih dari perspektif Bukhari dan Muslim. Hadits tersebut menyatakan bahwa muslim yang satu dengan yang lainnya bersaudara, tidak boleh saling menzalimi. Harus saling membantu pemenuhan kebutuhan masing-masing. Senantiasa berusaha saling membahagiakan, dan menutup aib. Di samping itu, mengutip pernyataan Ali bin Abi Talib ketika menyikapi pemberontakan Aishah dan beberapa sahabat terkemuka dalam perang Jamal. Ali berkata bahwa Aishah dan beberapa sahabat yang terlibat dalam perang Jamal itu tetaplah saudara kita yang sedang lalai karenanya memberontak kita penguasa yang sah. Mereka tetap beriman, tidak musyrik dan juga tidak munafik. Terlihat yang ingin dijelaskan oleh al-Baghawi bahwa persaudaraan sekeyakinan dan sedaerah harus benar-benar dijaga agar diperoleh rahmat dari Allah Swt. Karena itulah, sedapat mungkin penyelesaian pertikaian oleh muslim yang memberontak terhadap penguasa adil yang sah adalah dengan cara mengajaknya kembali kepada ketaatan kepada pemimpin yang adil dan sah itu. Menasehatinya dengan lembut agar pertikaian tidak berkelanjutan dan berlarut-larut.¹⁷

Sementara itu, Tafsir al-Mizan menyatakan bahwa firman Allah QS. Al-Hujurat: 10 khususnya redaksi '*inna al-mu'minūn ikhwah*' memiliki implikasi berlakunya syari'at tentang kewajiban menjaga persaudaraan kaum beriman agar tidak terjebak kepada pertikaian dan permusuhan. Setiap kaum beriman terhadap kaum beriman lainnya memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, serupa dengan persaudaraan karena hubungan darah dan kekerabatan. Menjaga persaudaraan kaum beriman adalah untuk memperoleh kemaslahatan. Karena itulah, perintah al-Qur'an terhadap pertikaian sesama kaum beriman agar segera didamaikan. Mendamaikan ini bagian dari pemenuhan hak dan kewajiban di mana kaum beriman itu bagaikan satu badan yang harus saling menjaga perasaan dan keselamatan kaum beriman secara keseluruhan.¹⁸

Lebih jauh, Taba'taba'i menyatakan bahwa lafal *ikhwah* dalam QS. al-Hujurat: 10 ini juga bisa dimaknai sebagai persaudaraan kemanusiaan (*ikhwah insāniyah*). Namun, karena zahir lafal ayat tersebut adalah persaudaraan kaum beriman, maka pemaknaan dengan persaudaraan kemanusiaan tidak memiliki implikasi syari'at sebagaimana persaudaraan kaum beriman. Persaudaraan kemanusiaan bisa saja terhubung karena persaudaraan atas dasar persusuan, pernikahan, dan kekerabatan lainnya. Persaudaraan kemanusiaan ini bisa bersifat nisbi karena tidak didasari oleh kesamaan tujuan dan ideologi, kecuali hanya hubungan material belaka.¹⁹

Kedua mufassir rupanya sependapat dengan pentingnya persaudaraan sekeyakinan dan seiman. Argumentasi keduanya juga hampir mirip, yakni persaudaraan ideologis karena kesamaan iman itu berimplikasi kepada perintah agar dipenuhi pelaksanaannya. Sebaliknya tidak boleh ada pertikaian berlarut yang berujung kepada peperangan. Yang berbeda adalah al-Baghawi mengkhususkan penafsiran QS. Al-Hujurat: 10 ini pada persaudaraan seideologi, sedangkan Taba'taba'i menambahi dengan persaudaraan kemanusiaan, meski yang disebut terakhir ini tidak berimplikasi kepada kewajiban syari'at.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Muhammad Husayn Taba'taba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 18 (Beirut: Mu'assasat al-A'lami, 1997), 167.

¹⁹ Ibid.

Petanyaan apakah al-Qur'an tidak menganggap penting persaudaraan kemanusiaan dan juga kebangsaan, sehingga tidak berimplikasi syar'i perlu dijawab. Bila mengacu kepada hikmah al-Tasyri', bahwa agama Islam hadir salah satunya tujuannya adalah untuk menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) seperti yang cukup menjadi dalil bahwa al-Qur'an juga memandang penting persaudaraan berbingkai kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam syari'at perlindungan jiwa dari pembunuhan yang tidak benar, al-Qur'an tegas menyatakan bahwa membunuh jiwa dengan cara tidak benar, sama dengan membunuh manusia secara keseluruhannya.²⁰ Melindungi jiwa tentu membutuhkan suatu visi kemanusiaan, yakni setiap orang harus menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia secara keseluruhan. Al-Qur'an membingkai visi kemanusiaan ini dengan istilah taqwa. Yang paling mulia di antara manusia adalah orang yang bertakwa, yakni yang mengerti cara saling mengenal antar sesama anak bangsa dan manusia dengan baik (*li ta'ārafū*).²¹

Bagaimana al-Baghawi dan al-Mizan menafsirkan QS. Al-Hujurat: 13 perlu diuraikan juga di sini. Al-Baghawi menjelaskan ayat tersebut dengan menyitir hadits Nabi Muhammad Saw, ketika bertanya kepada Tsabit bin Qays tentang beberapa orang di hadapannya. "Wahai Tsabit, coba perhatikan wajah orang-orang di hadapanmu." Tsabit menjawab: Mereka ada yang berkulit putih, merah, dan hitam." Rasulullah Saw., kemudian menjelaskan lagi: "Tiada di antara mereka yang lebih utama dibandingkan denganmu, kecuali dalam ketakwaan dan kedalaman memahami agama."²² Lebih jauh, al-Baghawi juga mengutip peristiwa cemoohan masyarakat Makkah paska Fath Makkah ketika mendengar Bilal adzan untuk memanggil shalat. Beberapa orang di antara mereka mempertanyakan kulit Bilal yang hitam. Kata mereka: "Tidakkah Rasulullah Saw., akan mengganti mu'adzinnnya."²³ Jibril lalu mengabarkan kepada Rasulullah Saw tentang perbincangan mereka itu, lalu turunlah ayat ini, dengan penekanan sabda Nabi, agar setiap orang tidak berbangga dengan nasab, bermewah-mewahan dengan harta, dan menghina orang-orang faqir.²⁴

Taba'taba'i menafsirkan QS. Al-Hujurat: 13, senafas dengan yang ditafsirkan al-Baghawi. Bedanya hanya dalam pengelompokan ayat-ayat yang ditafsirkan. Al-Baghawi menafsirkan QS. Al-Hujurat: 13 sebagai ayat yang berdiri sendiri, sedangkan Taba'taba'i mengelompokkan dalam penafsiran ayat 11-18.

Menurut Taba'taba'i, tujuan dari penciptaan suku bangsa dan kabilah adalah agar setiap manusia tidak berbangga-bangga dengan nasab dan mengaitkan diri mereka dengan kehebatan bapak dan ibu mereka. Khusus tentang lafal '*min dhakar wa unthā*' al-Mizan memberikan penafsiran tentang penegasan tiadanya keutamaan seseorang karena dilihat berasal dari suku bangsa dan kabilah apa, warna kulit apa dan termasuk bangsa Arab ataupun '*ajam* (non-Arab). Yang membedakan mereka adalah ketakwaan mereka kepada Allah. Ketakwaan ini dinilai oleh al-Mizan sebagai keutamaan paling utama yang membuat seseorang menjadi orang yang paling baik di sisi Allah. Tidak termasuk keutamaan paling utama keistimewaan yang ada karena nasab, harta, jabatan, paras rupawan dan kehebatan lainnya. Keutamaan paling utama adalah kebbaikannya dalam berinteraksi dengan yang lain.

²⁰ QS. Al-Ma'idah: 32.

²¹ QS. Al-Hujurat: 13.

²² Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Jilid 4, 265.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

Interaksinya dengan orang lain untuk saling mengenal dengan baik, dengan landasan ketakwaan.²⁵

Pemaknaan persaudaraan dalam bingkai suku bangsa dan kemanusiaan dalam tafsir al-Baghawi dan al-Mizan selaras dan senafas. Bahwa persaudaraan antar suku bangsa dan antar manusia menjadi berlaku dalam interaksi yang baik, ketika landasannya adalah ketakwaan dan pemahaman akan agama dengan baik. Pertanyaannya adalah bukankah penafsiran dengan pemaknaan tersebut seolah lebih mengunggulkan persaudaraan seideologi daripada persaudaraan kebangsaan dan kemanusiaan. Sejatinya, bila dipahami penjelasan dua tafsir di atas, bukan berarti keduanya mengunggulkan persaudaraan seideologi. Melainkan, semua persaudaraan itu, baik seideologi, kebangsaan ataupun kemanusiaan, dapat berjalan dengan baik, bila landasannya adalah kebajikan berupa ketakwaan. Karena bisa jadi persaudaraan seagama menjadi rusak jika yang muncul adalah sikap berbangga terhadap kelompok dan pendapat kelompoknya saja, sedangkan madzhab lainnya dianggap tidak memiliki keistimewaan apapun. Demikian juga, persaudaraan kebangsaan dan kemanusiaan menjadi tidak berjalan dengan baik bila masing-masing pihak berbangga dengan nasab, harta, warna kulit. Kemudian lahir anggapan dan tindakan menyepelkan suku bangsa dan manusia lainnya.

Karena itulah, dalam QS. Ali Imran: 103, dijelaskan dengan tegas bahwa pertikaian dan perpecahan itu hampir saja merusak persatuan, karena setiap orang berbangga dengan madzhabnya, merasa lebih istimewa karena lahir dari suku bangsa dan warna kulit tertentu, serta merasa lebih sebagai manusia hebat karena terhubung dengan nasab dan kedaerahan tertentu. Inilah yang belakangan terjadi. Madzhab tertentu merasa paling agamis, bangsa tertentu merasa paling berhak hidup di bumi dan mengatur yang lainnya dengan nilai yang mereka sendiri tentukan, dan manusia tertentu merasa lebih mulia karena punya nasab dan wilayah tertentu. Tentu situasi tersebut mengganggu persaudaraan seperti diharapkan dalam konsep persaudaraan al-Qur'an itu. Di sinilah diperlukan telaah kritis atas situasi tersebut, juga solusi yang pasti untuk menghadapinya, agar konsep persaudaraan perspektif al-Qur'an yang visioner itu dapat diwujudkan di tengah publik.

Penafsiran al-Baghawi dan al-Mizan yang selaras menegaskan peran ketakwaan sebagai perekat persaudaraan lintas ideologi, suku, dan kemanusiaan, sehingga perlu telaah kritis lebih lanjut untuk mengontekstualisasikan temuan ini dalam realitas historis dan kontemporer.

D. Telaah Kritis atas Tafsir Persaudaraan

Seperti penafsiran dari dua mufassir yang telah disebutkan di atas, disepakati bahwa persaudaraan atas dasar kesamaan keyakinan, suku bangsa, kabilah, dan kemanusiaan semuanya dapat berjalan dengan indah bila dijalankan dengan landasan nilai agama dan takwa. Landasan nilai agama dan takwa menegaskan tentang prinsip-prinsip yang harus dilakukan, yaitu: tidak boleh eksklusif dengan terlalu berbangga dengan kelompoknya, tidak boleh merasa sebagai suku bangsa yang memiliki keutamaan karena berkulit bagus dan dengan kekayaan melimpah, tidak boleh merasa sebagai manusia dengan kualitas unggul karena berasal dari ras yang hebat. Prinsip-prinsip ini bila berlaku dengan baik, maka persaudaraan dengan kesamaan iman, suku bangsa dan manusia dapat berjalan dengan baik.

²⁵ Taba'taba'i, *Al-Mizan*, Juz 18, 172-173.

Dalam sejarah relasi kemanusiaan dalam bingkai keagamaan dan sekte dalam agama, suku bangsa dan kemanusiaan, persaudaraan menjadi rusak karena beberapa fakta historis yang bertolak-belakang dengan prinsip-prinsip tersebut. Dalam relasi keagamaan, pertikaian Katolik dan Protestan yang disertai kekerasan telah merenggut banyak korban. Pertikaian madzhab kalam antara Khawarij, Syi'ah dan Sunni telah berimplikasi kepada tiadanya saling menghormati perbedaan, meskipun al-Qur'an dan Nabinya sama. Genosida terhadap suku bangsa Bosnia Herzegovina di Bosnia oleh penguasa Slobodan Milosevic adalah potret arogansi sebagai suku bangsa yang merasa lebih hebat. Situasi pertikaian ini bahkan terus terjadi hingga hari ini, hingga muncul pertanyaan akankah persaudaraan sejati muncul? Jika agama yang diharapkan menjadi juru damai, justru terlibat dalam pertikaian, apakah agama masih bisa diharapkan?

Terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut ada jawaban cukup menarik dari Haidar Bagir. Dia mengatakan: perlunya menjadikan Islam Tuhan, juga sebagai Islam Manusia. Islam Tuhan, harus menjadi rahmat bagi manusia beserta seluruh alam semesta. Dilakukan dengan cara pemeluknya menghadirkan perilaku-perilaku yang mendamaikan, menentramkan, adil, saling menghargai, dan menjunjung tinggi harkat-martabat manusia.²⁶

Ada lagi usulan dari Ketua STIQSI Lamongan yang ditulis dalam epilog buku *Menjadi Muslim Kritis*. Di tengah anomali relasi kemanusiaan dalam ekstrimitas yang berbahaya bagi kemanusiaan itu sendiri, beliau menawarkan gagasan pentingnya Membangun Sinergi Komunitas Gerakan Islam Wasatiyah. Untuk itu, yang dibutuhkan adalah merawat kewarasan dan nalar kritis beragama. Dalam merawat kewarasan dan nalar kritis beragama ini yang sangat diperlukan adalah cara berpikir dan bertindak tengahan (*tawassut*). Yang harus dilakukan dalam berpikir dan bertindak tengahan adalah *pertama*, tidak *ta'assub* (mementingkan kelompok/golongan) dalam beragama. *Kedua*, selalu siap menjadi penyaksi terhadap suatu peristiwa atau isu yang terjadi. Penyaksi di sini adalah selalu berpikir jernih atas suatu peristiwa dan tidak reaktif-negatif terhadap suatu peristiwa apapun bahkan ketika peristiwa tersebut seolah merugikan dan menyerang diri atau komunitasnya. Terakhir, selalu berpikir terbuka dalam menerima perbedaan serta tidak dogmatis tertutup dalam beragama.²⁷

Kesimpulan

Dari uraian di atas, beberapa kesimpulan dapat dicatat, *pertama*, konsep persaudaraan dalam Islam didasarkan pada QS. Al-Hujurat: 10 dan 13, juga Ali Imran: 103. *Kedua*, sesuai dengan makna etimologis dan mafhum ayat terkait konsep persaudaraan dalam al-Qur'an, ada tiga macam persaudaraan, yaitu: persaudaraan atas dasar kesamaan iman, suku bangsa dan kabilah, serta atas dasar kemanusiaan. Persaudaraan juga bisa dilihat dari konteks biologis (hubungan darah) serta kesamaan pekerjaan dan organisasi. *Ketiga*, yang dapat merawat persaudaraan menjadi relasi sejati adalah agama dan takwa dalam pengertian sebagai sikap adil terhadap sesama, menghargai harkat dan martabat manusia, serta sikap menghargai perbedaan tanpa merasa berbangga-bangga dengan agama, madzhab, suku bangsa, dan ras kemanusiaannya. *Keempat*, sebagaimana Bagir dan Khaidir, untuk dapat menghadirkan persaudaraan sejati agama Tuhan harus dihadirkan sebagai agama manusia. Agama harus hadir sebagai agama tengahan.

²⁶ Bagir, *Islam Tuhan*, x

²⁷ Khaidir, *Membangun Sinergi*, dalam Bukhari Muslim, *Menjadi Muslim Kritis*, 176-187.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Aṣḥāḥānī (al), Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Dimasq: Dar al-Qalam, 2009.

Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2018.

Baghāwī (al), Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd bin Muḥammad al-Farrā' al-Shāfi'. *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 4. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1420.

Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Jilid I dan II. Beirut: Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islāmiyah, 2004.

Khaidir, Piet Hizbullah. *Membangun Sinergi Komunitas Gerakan Islam Wasatiyah*, dalam Muhammad Bukhari Muslim, *Menjadi Muslim Kritis*. Sukabumi: Haura, 2021.

Taba'taba'i, Muhammad Husayn. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 18. Beirut: Mu'assasat al-A'lami, 1997.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/exclusivism>; (diakses pada tanggal 09 November 2022).

<https://www.britannica.com/topic/exclusivism>; (diakses pada tanggal 09 November 2022).

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/brotherhood>; (diakses pada tanggal 10 November 2022).

<https://kbbi.web.id/persaudaraan>; (diakses pada tanggal 10 November 2025).

<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A3%D8%AE/>; (diakses pada tanggal 11 November 2022).

<https://www.almaany.com/quran-b/%D8%A3%D8%AE/>; (diakses pada tanggal 11 November 2022).